

Pemberdayaan Kelompok PKK Banjar Tengah Desa Blahbatuh melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Sabun Padat Berbahan *Aloe Vera*

Fransiscus Fiano Anthony Kerans^{1*}, Luh Gde Evayanti¹, Ni Putu Diah Witari¹,
Komang Trisna Sumadewi¹, Anak Agung Ayu Asri Prima Dewi¹,

Dewa Ayu Agung Alit Suka Astini¹, Ida Kurniawati¹, Gede Agus Surya Pratama²

¹Departemen Anatomi – Histologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa,
Denpasar, Bali, Indonesia

²Prodi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali,
Indonesia

*Email: fianokerans@warmadewa.ac.id

Abstrak

Data Badan Pusat Statistik menyebutkan produksi tanaman lidah buaya (*Aloe vera*) di kecamatan Blahbatuh, kabupaten Gianyar, sebanyak 8644 kg dengan luas lahan panen 2200 m² pada tahun 2019. Lidah buaya tidak hanya dibudidayakan di lahan pertanian, namun juga menjadi tanaman pekarangan rumah pada masyarakat Blahbatuh, khususnya Banjar Tengah. Tanaman ini telah diketahui memiliki kandungan bioaktif dan daya antioksidan, sehingga memiliki nilai pemanfaatan ekonomi di bidang farmasi, kecantikan dan kesehatan. Namun demikian, pengetahuan dan keterampilan akan potensi tersebut masih sangat minim pada masyarakat Banjar Tengah. Oleh karena itu, program PKM ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok ibu – ibu PKK Banjar Tengah, Desa Blahbatuh, Gianyar, melalui kegiatan penyuluhan pentingnya kesehatan kulit dan penyuluhan manfaat tanaman lidah buaya, serta pelatihan keterampilan membuat sabun padat dengan bahan dasar lidah buaya. Metode pelaksanaan program meliputi kegiatan optimasi cara kerja pembuatan sabun padat sebelum pelaksanaan pelatihan, yang dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan, pelatihan serta praktik pembuatan sabun padat berbahan ekstrak lidah buaya. Evaluasi keberhasilan program PKM ini akan dinilai berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* serta keberhasilan pembuatan sabun padat secara mandiri. Hasil pelaksanaan program ini menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif seluruh peserta selama kegiatan. Evaluasi pemahaman berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan 8 orang peserta mengalami peningkatan pemahaman dengan peningkatan nilai rata – rata pengetahuan keseluruhan peserta sebanyak 36,4%. Sebanyak 3 dari 10 mitra juga telah berhasil membuat sabun padat pada percobaan pertama. Kesimpulan dari kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama kelompok PKK sebagai mitra dalam kegiatan PKM ini. Pendampingan lebih lanjut masih dibutuhkan agar meningkatkan keberhasilan pembuatan sabun dan pemasaran produk sabun sehingga dapat menjadi keterampilan yang mendukung ekonomi masyarakat setempat.

Kata kunci : Pembuatan sabun, *Aloe vera*, Blahbatuh, Pemberdayaan Kelompok PKK, Sabun lidah buaya

Abstract

[Empowerment of the Central Banjar PKK Group Blahbatuh Village through Skills Training in Making Solid Soap Made from Aloe Vera]

Data from the “Badan Pusat Statistik” states that the production of aloe vera plants in Blahbatuh district, Gianyar regency, is 8644 kg with a harvested area of 2200 m² in 2019. Aloe vera is not only cultivated on agricultural land, but also becomes a yard plant in the Blahbatuh community, especially Central Banjar. This plant has been known to have bioactive content and antioxidant power, so it has economic use value in the fields of pharmaceuticals, beauty and health. However, knowledge and skills about this potential are still very minimal in the people of Central Banjar. Therefore, this PKM program aims to empower the PKK Women's Group of Central Banjar, Blahbatuh Village, Gianyar, through counselling activities on the importance of skin health and counselling on the benefits of aloe vera plants, as well as training in the skill of making solid soap

with aloe vera basics. The program implementation method includes optimization activities on how solid soap-making works before the implementation of training, which is followed by counselling, training and practices of making aloe vera solid soap. The evaluation of success of the PKM program will be assessed based on the pre-test and post-test values as well as the success of making solid soap independently. The results of the implementation of this program show the enthusiasm and active participation of all participants during the activity. The evaluation of comprehension based on pre-test and post-test scores showed that 8 participants experienced an increase in comprehension with an increase in the average value of participants' overall knowledge by 36.4%. As many as 3 out of 10 partners have also succeeded in making solid soap on the first try. The conclusion of this PKM activity shows that the active participation of the community in education and training activities can improve the knowledge and skills of the community, especially the PKK Women's group as a partner in this program. Further assistance is still needed to increase the success of soap making and marketing of soap products so that they can become skills that support the local community's economy.

Keywords: Soap making, Aloe vera, Blahbatuh, PKK empowerment, Aloe vera soap

PENDAHULUAN

Banjar Tengah merupakan salah satu banjar di Desa Blahbatuh, yang merupakan ibukota dari Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Lokasi banjar ini dapat ditempuh dari Ubud, yang merupakan daerah sentral wisata di Gianyar, dengan jarak \pm 10 km. Sementara itu, jarak dari Universitas Warmadewa, asal tim pengusul, adalah \pm 20 km. Kecamatan Blahbatuh secara keseluruhan memiliki luas 39,70 km². Dengan luasan ini, sektor pariwisata dan sektor pertanian merupakan sektor yang paling berpotensi dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat^(1,2).

Sektor pertanian kecamatan Blahbatuh merupakan salah satu sektor unggul di kecamatan Blahbatuh. Data Badan Pusat Statistik menyebutkan sektor pertanian kecamatan Blahbatuh mampu memproduksi tanaman sayuran dan buah-buahan, tanaman herbal, tanaman hias dan tanaman biofarmaka. Beberapa diantaranya antara lain, semangka, pisang, nangka, melon, cabe rawit, belimbing dan lidah buaya. Namun demikian, beralihnya fungsi lahan karena arus pembangunan lahan wisata menjadi permasalahan yang sedang dialami pemerintah di kabupaten Gianyar, termasuk kecamatan Blahbatuh^(1,3).

Berdasarkan data BPS Provinsi Bali dari tahun 2013-2017, selama kurun waktu 5 tahun terakhir jumlah lahan sawah yang telah beralih fungsi yaitu sebesar 2.553 ha di kabupaten Gianyar. Pada kurun waktu tersebut juga terjadi pengurangan luas lahan pertanian padi yang dialami Kabupaten Gianyar yakni sebesar 386 ha.

Sementara pengurangan luas lahan sawah di wilayah Kecamatan Blahbatuh yaitu sebesar 139 ha. Desa Saba sebagai salah satu desa di Kecamatan Blahbatuh mengalami penurunan terluas yaitu sebesar 35 ha, atau berkurang rata-rata seluas 7 hektar setiap tahunnya⁽³⁾. Dengan demikian, upaya – upaya menekan laju alih fungsi lahan serta pemberdayaan kelompok masyarakat di bidang pertanian perlu terus dilakukan.

Banjar Tengah saat ini tercatat memiliki kelompok aktif yang tergabung dalam wadah kelompok ibu – ibu Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK) Banjar Tengah, Blahbatuh. Kelompok ini terdiri atas 10 anggota yang berperan sebagai motivator, fasilitator, perencana, pelaksana dan penggerak dalam berbagai kegiatan masyarakat atau banjar. Kelompok PKK ini juga sering terlibat dalam berbagai kegiatan edukasi dan pelatihan untuk peningkatan keterampilan dan pengetahuan di bidang kesehatan, pendidikan dan kelestarian lingkungan hidup.

Hasil survei di lapangan ditemukan Banjar Tengah memiliki potensi terkait sumber daya alam. Peninjauan sumber daya alam dalam sektor pertanian khususnya lidah buaya sangat menjanjikan. Data Badan Pusat Statistik menyebutkan produksi tanaman lidah buaya di kecamatan Blahbatuh sebanyak 8644 kg dan luas lahan panen 2200 m² pada tahun 2019. Saat ini, lidah buaya tidak hanya dibudidayakan di lahan pertanian, namun juga menjadi tanaman pekarangan rumah pada masyarakat Banjar Tengah⁽¹⁾. Oleh karena itu, keterampilan pengolahan pasca panen

baik pada skala industri maupun skala rumah tangga dinilai sangat diperlukan oleh masyarakat Banjar Tengah.

Lidah buaya atau Aloe vera mengandung senyawa bioaktif yang memiliki aktivitas antioksidan sebesar 86,16% dan 11 senyawa *volatile* yang berperan sebagai antioksidan. Beberapa penelitian telah menunjukkan kulit lidah buaya memiliki komponen bioaktif yang dapat dimanfaatkan dalam produk kosmetik, suplemen dan bahan makanan⁽⁴⁻⁶⁾. Penelitian lainnya juga mengungkapkan lidah buaya sebagai tanaman biofarmaka memiliki potensi pengembangan sebagai bahan dasar di bidang farmasi dan kesehatan, salah satu contohnya produk sabun sebagai antiseptik alami⁽⁷⁾. Oleh karena itu, produk berbasis olahan lidah buaya diharapkan nantinya dapat meningkatkan aspek kesehatan dan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan diskusi dengan ketua kelompok PKK dan pemerintah banjar, telah ditemukan permasalahan di bidang pertanian dan kesehatan. Dari aspek pertanian ataupun agroindustri, sebagian besar masyarakat Banjar Tengah memiliki tanaman lidah buaya di pekarangannya sebagai tanaman hias. Namun mitra belum memiliki pengetahuan akan manfaat lidah buaya bagi kesehatan tubuh, serta belum memiliki keterampilan untuk mengolah buah atau pun kulit lidah buaya untuk menghasilkan produk bernilai jual dengan potensi pemanfaatan di bidang kesehatan. Dari aspek kesehatan, mitra juga belum memiliki pengetahuan atas kesehatan kulit serta pengetahuan atas komposisi sabun dan pengaruhnya atas berbagai macam jenis kulit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan PKM ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok ibu – ibu PKK Banjar Tengah, Desa Blahbatuh, Gianyar, melalui kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan kulit dan manfaat tanaman lidah buaya bagi kesehatan, serta pelatihan keterampilan membuat sabun padat dengan bahan dasar lidah buaya. Dengan demikian, program kemitraan ini diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah setempat

dalam meningkatkan aspek pertanian, kesehatan serta ekonomi masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kerangka Kerja Pengabdian

Sasaran program kemitraan ini adalah kelompok PKK Banjar Tengah, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, yang terdiri dari 10 orang kader. Pelaksanaan program kemitraan dilakukan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan, yang meliputi koordinasi dengan ketua kelompok mitra dan pemerintah banjar setempat mengenai rancangan ideal pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini juga mencakup optimasi proses pembuatan sabun padat. Pada akhir tahapan ini, dilakukan penyusunan materi pelatihan, pedoman cara kerja pembuatan sabun padat lidah buaya serta materi *pre-test* dan *post-test*.
2. Tahapan pelaksanaan, yang meliputi beberapa kegiatan antara lain:
 - a. Pelaksanaan *pre-test* pada awal kegiatan untuk mengevaluasi wawasan dasar peserta kegiatan
 - b. Penyampaian materi pelatihan. Pada tahap ini, disampaikan materi kesehatan kulit dan kandungan bioaktif dalam tanaman lidah buaya serta manfaatnya bagi kesehatan tubuh.
 - c. Demo atau praktik langsung cara pembuatan sabun. Masing – masing kader diberikan seluruh alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat sabun padat dengan bahan tambahan ekstrak lidah buaya.
 - d. Diskusi dan tanya jawab antara tim pengabdian dan mitra selama 30 menit
 - e. Pelaksanaan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta setelah penyampaian materi pelatihan
 - f. Pengamatan hasil pembuatan sabun padat sehari setelah pelatihan.
 - g. Pembuatan sabun padat secara mandiri di rumah masing dengan pendampingan secara daring.
3. Tahapan evaluasi untuk menentukan

indikator setiap kegiatan terlaksana sesuai dengan target capaian dan menentukan keberhasilan program kemitraan. Evaluasi meliputi evaluasi partisipasi peserta melalui observasi sesi tanya jawaban minimal 40% peserta bertanya atau terlibat aktif dalam diskusi. Evaluasi juga meliputi minimal 70% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dari penilaian *pre-test* dan *post-test*, serta evaluasi keberhasilan pembuatan sabun padat secara mandiri.

Analisis Data

Analisis ata dilakukan untuk memberikan gambaran pencapaian program sesuai dengan tujuan pelaksanaan program. Peningkatan pengetahuan dievaluasi dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Data perbandingan tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik. Peningkatan keterampilan dievaluasi menggunakan metode observasi dengan membandingkan hasil sabun padat yang dibuat dengan sabun komersial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Balai banjar, Banjar Tengah, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, dihadiri oleh 2 orang pemerintah banjar setempat, tim pelaksana, serta 10 anggota kelompok PKK Banjar Tengah. Acara dibuka dengan sambutan – sambutan lalu dilanjutkan dengan sesi *Pre-Test*. Selanjutnya, kegiatan kegiatan penyuluhan diawali dengan penyampaian materi tentang kesehatan kulit dan peran sabun pada kesehatan kulit oleh tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan penyampaian materi dan diskusi interaktif mengenai kandungan gizi lidah buaya serta pemanfaatannya dalam pembuatan sabun padat. Acara kemudian berlanjut dengan demonstrasi dan praktik pembuatan sabun padat berbahan dasar lidah buaya.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun adalah minyak kelapa sawit, larutan NaOH, air, lidah

buaya, dan pewangi. Alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun adalah wadah, saringan, timbangan dan cetakan sabun. Tahapan pembuatan sabun padat ini terdiri dari tahapan pembuatan ekstrak lidah buaya, proses pembuatan larutan NaOH dan proses saponifikasi.

Pada tahapan pembuatan ekstrak lidah buaya, lidah buaya dipotong dan dikuliti untuk diambil bagian daging atau gelnya. Bahan lidah buaya lalu ditimbang untuk diambil sebanyak 40 gram. Kemudian, air sebanyak 70 ml ditambahkan pada bahan potongan lidah buaya. Campuran air dan potongan lidah buaya kemudian dihaluskan dengan menggunakan blender. Hasil ekstrak yang didapatkan kemudian disaring dan dipanaskan hingga suhu 50° C, lalu didinginkan. Hasil ekstrak kemudian disiapkan dalam wadah sebanyak 110 ml.

Pada tahapan selanjutnya, pembuatan sabun dilakukan melalui metode *cold process*. Pada tahapan in, sebanyak 54 gram NaOH (padat) ditambahkan ke dalam 70 ml larutan ekstrak lidah buaya. Larutan diaduk perlahan dan biarkan larutan mengalami kenaikan suhu atau memanas selama 5 menit. Larutan kemudian didinginkan selama 5-10 menit atau sampai suhu mencapai 40° C.

Pada tahapan saponifikasi atau reaksi pembuatan sabun, minyak kelapa sawit dengan larutan NaOH-Lidah buaya dicampurkan dan diaduk perlahan hingga proses saponifikasi berlangsung, yaitu sampai larutan mengental. Selanjutnya campuran dituangkan ke dalam cetakan, lalu dibiarkan hingga 2 x 24 jam. Padatan sabun yang terbentuk kemudian dikeluarkan dari cetakan, lalu dibiarkan selama 5-7 hari untuk proses curing. Selama proses tersebut sabun tidak boleh digunakan.

Salah satu indikator keberhasilan program dinilai dari partisipasi aktif peserta selama sesi pelatihan baik saat sesi demo/praktik maupun sesi diskusi tanya jawab. Hasil pengamatan menunjukkan 100% peserta terlibat aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Hal ini terlihat dari antusiasme setiap peserta dengan mengajukan berbagai pertanyaan ke

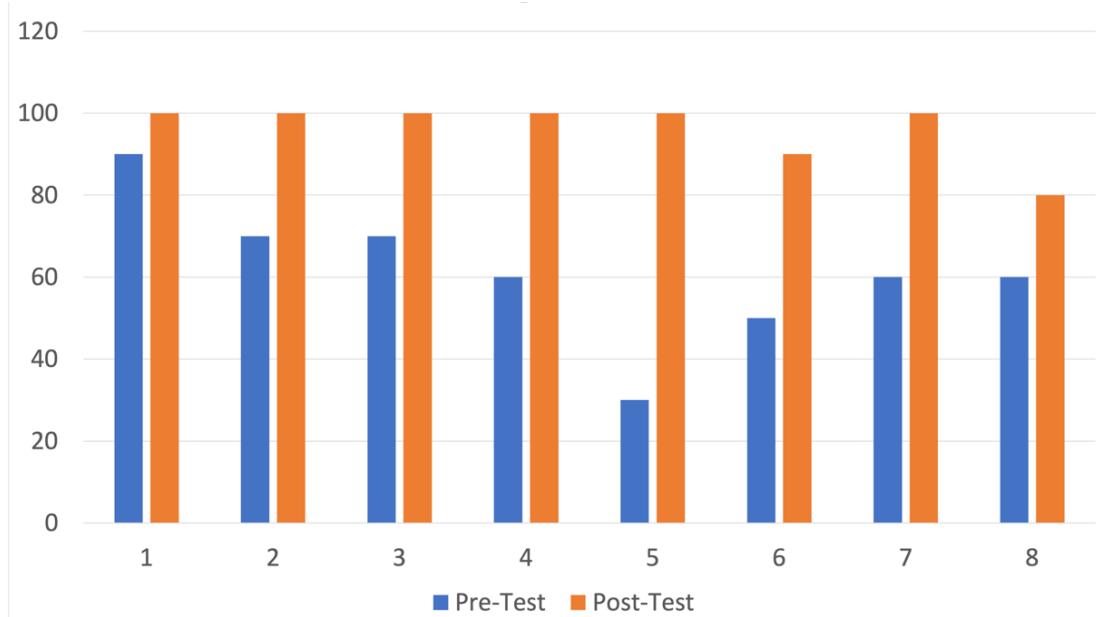
narasumber. Antusiasme tersebut dikarenakan sebelum kegiatan peserta dinilai belum memiliki pengetahuan dasar mengenai bahan dasar sabun, cara pembuatan sabun, pemanfaatan tanaman pekarangan dalam pembuatan sabun, serta peran sabun dalam mendukung kesehatan kulit.

Indikator keberhasilan lainnya adalah peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan penilaian *Pre-Test* dan *Post-Test*. Dari total 10 orang peserta, 8 orang aktif mengikuti kegiatan *Pre-Test* dan *Post-Test*, sedangkan 2 orang lainnya tidak dapat mengikuti karena sudah usia lansia dan kesulitan membaca. Hasil *Pre-test* menunjukkan variasi pemahaman atas informasi mengenai kesehatan kulit dan teknik pembuatan sabun. Gambar 1 menunjukkan nilai *Pre-Test* bervariasi dari nilai terendah 30 hingga nilai tertinggi 90. Sedangkan nilai *Post-Test* menunjukkan nilai terendah 80 hingga nilai tertinggi 100. Gambar 1 juga menunjukkan masing-masing peserta kegiatan secara keseluruhan mengalami peningkatan pengetahuan meskipun presentasi peningkatannya bervariasi satu sama lain. Salah satu peserta, yakni peserta nomor 5 menunjukkan kenaikan nilai terbesar

yakni nilai *Pre-Test* 30 yang kemudian meningkat dengan mendapatkan nilai *Post-Test* 100.

Berdasarkan evaluasi nilai rata - rata kedelapan peserta, didapatkan nilai rata - rata *Post-Test* adalah 96,25 sedangkan nilai rata-rata *Pre-Test* adalah 61,25. Dengan demikian diketahui peserta mengalami peningkatan pengetahuan rata - rata sebanyak 36,4%. Hasil ini juga menunjukkan kedelapan peserta yang mengalami kenaikan pengetahuan sebagai indikator keberhasilan program kemitraan.

Keberhasilan program juga dinilai dengan terbentuknya keterampilan peserta dalam membuat sabun padat di rumah masing - masing. Berdasarkan hasil observasi, diketahui 3 orang peserta (30%) yang berhasil membuat sabun padat menggunakan bahan dasar yang dibagikan oleh tim pelaksana, sedangkan 7 orang lainnya (70%) lainnya masih belum berani melakukan pembuatan sabun secara mandiri. Hal ini dikarenakan peserta tersebut masih khawatir akan efek samping yang ditimbulkan oleh reaksi air dengan NaOH. Namun demikian, pencapaian ini menunjukkan terdapat keterampilan baru yang diperoleh oleh sebagian kecil anggota mitra.



Gambar 1. Evaluasi Pengetahuan Peserta berdasarkan nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan evaluasi nilai rata - rata kedelapan peserta, didapatkan nilai rata - rata *Post-Test* adalah 96,25 sedangkan nilai rata-rata *Pre-Test* adalah 61,25. Dengan demikian diketahui peserta mengalami peningkatan pengetahuan rata - rata sebanyak 36,4%. Hasil ini juga menunjukkan kedelapan peserta yang mengalami kenaikan pengetahuan sebagai indikator keberhasilan program kemitraan.

Keberhasilan program juga dinilai dengan terbentuknya keterampilan peserta dalam membuat sabun padat di rumah masing - masing. Berdasarkan hasil observasi, diketahui 3 orang peserta (30%) yang berhasil membuat sabun padat menggunakan bahan dasar yang dibagikan oleh tim pelaksana, sedangkan 7 orang lainnya (70%) lainnya masih belum berani melakukan pembuatan sabun secara mandiri. Hal ini dikarenakan peserta tersebut masih khawatir akan efek samping yang ditimbulkan oleh reaksi air dengan NaOH. Namun demikian, pencapaian ini menunjukkan terdapat keterampilan baru yang diperoleh oleh sebagian kecil anggota mitra.

Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan ke mitra adalah pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sabun secara sederhana yang dapat dibuat sendiri di rumah. Sabun adalah suatu bahan pembersih yang menjadi kebutuhan wajib dalam kehidupan. Penggunaan sabun bertujuan untuk membersihkan kulit dari kotoran, keringat, mikroorganisme dan sebum (minyak yang dihasilkan tubuh secara alami) pada kulit. Sabun juga memiliki manfaat lain di bidang kosmetika untuk menjaga kelembaban, kelembutan dan kesehatan kulit. Selain itu, seiring beragamnya selera dan permintaan masyarakat, terdapat berbagai bentuk sediaan sabun, seperti sabun padat, sabun cair, gel, sabun kertas, dan sabun transparan. Namun, penggunaan sabun padat lebih diminati karena harga lebih terjangkau dan mudah untuk digunakan.

Sabun terbuat dari asam lemak. Proses pembuatan sabun didasarkan pada reaksi antara antara asam lemak dan larutan alkali (basa). Proses reaksi ini disebut proses

saponifikasi atau reaksi penyabunan. Dalam proses saponifikasi ini, asam lemak atau minyak bereaksi dengan basa kuat seperti Natrium Hidroksida (NaOH)^(8,9). Bahan kimia ini juga biasa disebut soda api atau caustic soda. Soda api (NaOH) ini berfungsi sebagai pengatur pH dan memberikan alkalinitas yang ideal bagi produk sabun (pH 8-10). Soda api juga berperan sebagai surfaktan yang mengurangi tegangan permukaan air dan meningkatkan kemampuannya untuk bercampur dengan zat berminyak sehingga produk sabun efektif menghilangkan kotoran, minyak, dan noda dari berbagai permukaan⁽¹⁰⁾.

Produk sabun yang baik harus dapat memenuhi standar mutu sesuai ketentuan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan melindungi pengguna. Sabun merupakan produk pembersih yang saat digunakan, secara langsung akan berkontak dengan kulit manusia. Maka penting untuk memastikan bahwa sabun yang digunakan telah memenuhi standar mutu. Jika tidak, maka penggunaan sabun yang seharusnya sebagai pembersih, malah akan menyebabkan iritasi atau kerusakan pada kulit.

Lidah Buaya adalah tanaman yang dikenal dengan nama latin *Aloe vera*. Tanaman ini sangat mudah di temukan di pekarangan rumah yang juga memiliki manfaat yang beragam. Ekstrak lidah buaya diketahui mengandung senyawa aktif yang dapat dapat menghambat pertumbuhan ataupun menghancurkan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur. Lidah buaya juga memiliki kandungan mineral, enzim, antioksidan, vitamin A, vitamin C, dan vitamin E yang baik untuk menguatkan lapisan kulit terluar membantu menjaga kelembaban kulit.

Lidah buaya juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kulit berjerawat. Hal tersebut dikarenakan kandungan asam salisilat dan senyawa antiseptik lain di dalamnya sehingga dapat membantu membunuh bakteri penyebab jerawat serta membuka pori-pori wajah yang tersumbat. Selain itu, lidah buaya juga mengandung sterol yang dapat meningkatkan produksi



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan PKM. A) Penyampaian materi dan demonstrasi pembuatan sabun; B) Sesi diskusi dan tanya jawab; C) Contoh produk sabun padat yang dihasilkan; D) Proses pencetakan sabupada wadah; E) Foto bersama mahasiswa sebagai tim teknis pelaksanaan, dan F) Foto bersama tim mitra, tim pengabdian, dan pimpinan desa.

kolagen, sehingga mampu menghilangkan bekas jerawat dan menjaga elastisitas kulit.

Dengan demikian, lidah buaya memiliki potensi pemanfaatan dalam pembuatan produk sabun padat. Sabun padat dengan kandungan herbal lidah buaya dinilai memiliki manfaat tidak hanya sebagai pembersih kotoran, namun juga memiliki manfaat dalam menjaga kesehatan kulit.

SIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan kelompok PKK Banjar Tengah, Desa Blahbatuh, Kabupaten Gianyar ini berjalan dengan lancar. Keseluruhan peserta mengalami peningkatan pengetahuan dengan nilai rata-rata peningkatan sebanyak 36,4%. Sebanyak 30% peserta juga berhasil

membuat sabun secara mandiri di rumahnya. Dengan demikian kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama kelompok PKK Banjar Tengah sebagai mitra. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat menstimulasi mitra agar dapat membagikan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan pada masyarakat sekitar guna meningkatkan aspek pertanian, kesehatan dan ekonomi masyarakat. Selanjutnya, upaya pendampingan selanjutnya masih dibutuhkan untuk proses pengemasan dan pemasaran produk sabun yang dibuat sehingga dapat menjadi keterampilan yang mendukung ekonomi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap anggota kelompok PKK, masyarakat dan pemerintah setempat di Banjar Tengah, Blahbatuh, Gianyar, serta Unit Penelitian dan Pengabdian (UP2M), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa yang telah membantu pendanaan program ini melalui hibah UP2M tahun 2024 dengan nomor 1167/Unwar/FKIK/PD-13/X/2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Blahbatuh Dalam Angka. BPS Kabupaten Gianyar. 2023;01:1–7.
2. Kerans FFA, Evayanti LG, Witari NPD, Sumadewi KT, Dewi AAAAP, Astini DAAAS, et al. Pemberdayaan Kader Posyandu Banjar Tengah Desa Blahbatuh melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Yoghurt Buah Lokal. *J Warmadewa Minesterium Med J.* 2024;3(1).
3. Putra, Sudarma, Widhianthini. Alih Fungsi Lahan Sawah di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *J Agribisnis dan Agrowisata.* 2021;10 (2):414–24.
4. Ekambaram R, Dharmalingam S. Fabrication and evaluation of electrospun biomimetic sulphonated PEEK nanofibrous scaffold for human skin cell proliferation and wound regeneration potential. *Mater Sci Eng C [Internet].* 2020;115(February):111150. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.msec.2020.111150>
5. Dewi ML. Processing Aloe Vera as a Healthy Drink. *Abdi Wiralodra J Pengabdi Kpd Masy.* 2022;4(1):35–45.
6. Yannie Asrie Widanti, Erik Lukman AM&. Aktivitas Antioksidan Teh Kulit Lidah Buaya (Aloe barbadensis miller) - oOsela (Hibiscus sabdariffa L) dengan Variasi Lama Pengeringan. *J Teknol Dan Ind Pangan.* 2019;3(2):1–8.
7. Gusviputri A, Meliana P. S. N, Aylianawati, Indraswati N. Pembuatan Sabun dengan Lidah Buaya (Aloe vera) sebagai Antiseptik Alami. *Widya Tek [Internet].* 2013;12(1). Available from: <https://doi.org/10.33508/wt.v12i1.1439>
8. Nugroho PD, Irwandi D, Raya J, No R, Minggu P, Selatan J. The Formulation and Analysis of Solid Bath Soap From Ethanol Extract Of Kaffir Lime Peel (Citrus hystrix DC .) With Several Concentrations Jurusan Analisis Farmasi dan Makanan Poltekkes Kemenkes Jakarta II Formulasi Dan Analisis Sediaan Sabun Mandi Padat. *2022;13(2):110–9.*
9. Astuti KW, Wijayanti NPAD, Harini LPI, Astawa IGS. Pelatihan Pembuatan Sabun Dengan Bahan Limbah Propolis Kelle Di Desa Aan Klungkung. *Bul Udayana Mengabdi.* 2019;18(2):113–7.
10. Estikomah SA, Tussifah H, Kusumaningtyas NM. Formulation of Solid Soap Combination of Green Tea Leaf (*Camellia sinnensis L.*) and Corn Kernel (*Zea mays*) Extracts.